

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Komisi Nasional (Komnas) Perempuan (2023) mencatat sepanjang tahun 2022 kekerasan terhadap perempuan mencapai 457.895 kasus, dan menurut datanya kekerasan seksual merupakan yang paling dominan terjadi, yaitu berjumlah 6.330 kasus. Kepala Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Dinas Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak (DP3A) Aceh, mengatakan bahwa selama Januari - Oktober 2023 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Aceh mencapai 849 kasus (Khalilullah, 2024).

Selanjutnya laporan World Health Organization (WHO, 2021) menyebutkan bahwa 9 dari 10 korban kekerasan seksual tidak melapor. Artinya, kekerasan seksual bisa jadi sepuluh kali lipat dari laporan yang ada. Belum termasuk ketika mempertimbangkan bahwa korban kekerasan seksual tidak hanya perempuan dewasa, namun juga anak-anak, laki-laki, dan penyandang disabilitas (Hartanto, 2022). Kekerasan seksual dapat terjadi dimana saja baik itu tempat kerja, jalanan, lingkungan rumah, sekolah, bahkan kampus (Suprihatin, 2020). Berdasarkan hasil survei Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia tahun 2021 menyatakan 77% perguruan tinggi terjadi kekerasan seksual (Chanigia, 2023).

Menindaklanjuti hal ini, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi, maka dibentuklah Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) di lingkungan perguruan tinggi (Kemendikbud, 2021). Satgas PPKS adalah bagian dari perguruan tinggi yang berfungsi sebagai pusat pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang terjadi di Perguruan Tinggi. Untuk mewujudkan itu maka kemendikbudristek mewajibkan setiap Perguruan Tinggi untuk membentuk Satgas PPKS (Kemendikbud, 2022).

Di dalam Permendikbudristek (Kemendikbud, 2022) disebutkan bahwa keanggotaan Satgas PPKS terdiri dari unsur dosen, tenaga pendidik, dan mahasiswa. Ketentuan jumlah anggota Satgas PPKS harus ganjil dan dengan jumlah paling sedikit adalah lima orang. Selain itu, keterwakilan keanggotaan perempuan paling sedikit $\frac{2}{3}$ dari jumlah anggota dan keterwakilan unsur mahasiswa terhitung 50% dari jumlah anggota Satgas PPKS (Kemendikbud, 2023). Dapat disimpulkan bahwa perempuan dan mahasiswa dituntut untuk berperan penting dalam keanggotaan dan kinerja Satgas PPKS di setiap Perguruan Tinggi.

Mahasiswa sebagai anggota Satgas PPKS tentu mempunyai tanggung jawab yang besar. Menurut Siallagan (2011), mahasiswa sebagai masyarakat kampus mempunyai tugas utama yaitu belajar seperti membuat tugas, membaca buku, buat makalah, presentasi, diskusi, hadir ke seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kampus. Dalam sebuah pertemuan Satgas PPKS Wilayah I,

salah satu pihak Pusat Penguatan Karakter (PUSPEKA) menyebutkan bahwa tidak ada anggaran biaya yang pasti dari kementerian untuk menyokong kegiatan pencegahan dan penanganan yang dilakukan oleh Satgas PPKS, sehingga secara tidak langsung, tugas dan tanggung jawab anggota Satgas PPKS ini menuntut mahasiswa agar dapat menyumbangkan biaya, tenaga, dan waktu yang lebih untuk melakukan pencegahan dan penanganan kasus. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa anggota Satgas PPKS dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia mengenai kendala yang dihadapi selama menjalankan tugasnya sebagai anggota Satgas PPKS.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa anggota Satgas PPKS dari beberapa kampus, kemudian ditemukan bahwa mahasiswa-mahasiswa memiliki kendala dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai anggota Satgas PPKS. Kendala yang dihadapi berasal dari faktor internal dan eksternal, yang berdampak pada kacaunya manajemen waktu, dan finansial. Namun kendala-kendala yang sedang dihadapi oleh mahasiswa ini tidak menghalangi atau membuat mereka putus asa ataupun menyerah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai anggota Satgas PPKS.

“Kendala yang dialami saat bertugas pasti selalu ada, namun tidak menjadi persoalan karena mau bagaimanapun saya tetap ingin membantu korban, kendala-kendala yang dihadapi tidak ada apa-apanya dibandingkan masalah yang dihadapi oleh korban. Menurut saya, menjadi anggota Satgas PPKS ini adalah salah satu cara saya agar dapat membantu korban mendapatkan keadilan. Apapun akan saya lakukan agar tetap dapat menjadi bagian untuk menegakkan keadilan untuk korban. Selalu kembali pada niat saat bergabung pada keanggotaan Satgas PPKS ini adalah untuk membantu dan memenuhi

kebutuhan korban dalam menghadapi masalahnya.” (**Satgas PPKS di salah satu kampus di Aceh, Laki-laki, 21 Tahun**).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa terlepas dari kendala yang dihadapi, anggota Satgas PPKS tetap ingin menjalankan tugasnya sesuai prosedur yang ada dengan komitmen bahwa tugas ini untuk memberdayakan para korban. Mementingkan kesejahteraan individu lain dibanding kesejahteraan diri sendiri ini disebut sebagai perilaku *Altruisme* (Batson, 1991).

Myers (2012) menyebutkan bahwa *Altruisme* merupakan sifat yang berbanding terbalik dengan keegoisan. Individu yang memiliki sifat altruistik akan peduli dan membantu individu lain tanpa melihat bayaran atau imbalan dari bantuannya itu (Myers, 2012). Menurut Baron & Byrne (2012) *altruisme* memberikan kepedulian yang ditujukan pada kepentingan individu lain, biasanya juga dapat merugikan diri sendiri karena didasari sikap tanpa pamrih dengan kata lain tidak mengharapkan penghargaan atas perbuatannya. Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa *altruisme* merupakan perilaku menolong yang memiliki tujuan yang khas, yaitu untuk menyejahterakan individu lain bahkan tanpa mengharapkan keuntungan apapun.

Orang yang altruistik mungkin merasa senang atau terpenggil untuk bekerja dalam profesi yang memungkinkan mereka untuk membantu orang lain secara langsung, seperti pekerja sosial, relawan, dokter, perawat, guru, atau dalam organisasi nirlaba yang berfokus pada kemanusiaan dan kepedulian sosial (Myers 2012). Penelitian kualitatif sebelumnya terkait *altruisme* sudah banyak dilakukan, namun sebagian besar subjeknya adalah relawan sosial (Savitri &

Purwaningtyastuti, 2020; Rifda & Dewi, 2023; Laila & Asmarany, 2015). Sedangkan penelitian ini, merupakan penelitian baru mengenai Satgas PPKS yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Relawan adalah bagian dari sukarelawan, dimana individu memberikan layanan berupa bantuan kepada orang lain tanpa paksaan dalam bentuk nonformal (KBBI, 2016). Sedangkan Satgas PPKS merupakan badan formal perguruan tinggi yang diperuntukkan khusus menangani kasus kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi (Kemendikbud, 2022). Beberapa perguruan tinggi di Aceh yang sudah membentuk Satgas PPKS diantaranya, Universitas Malikussaleh, Universitas Syiah Kuala, Universitas Teuku Umar, Universitas Samudra, Universitas Bina Bangsa, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, dan Politeknik Negeri Lhokseumawe. Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti tertarik ingin mengetahui lebih lanjut mengenai Gambaran *Altruisme* pada Anggota Satgas PPKS Unsur Mahasiswa Perguruan Tinggi di Aceh.

Keaslian Penelitian

Savitri dan Purwaningtyastuti (2020) “Perilaku *Altruisme* pada Relawan Konselor Remaja” yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi relawan konselor yang memiliki perilaku *altruisme*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan subjek tiga orang relawan konselor. Lokasi penelitian ini ada di Semarang. Dengan hasil dari penelitian ini adalah semua subjek mempunyai karakteristik *altruisme*, karakteristik *altruisme* setiap relawan memiliki persamaan dan

perbedaan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai hidup yang dipegang oleh masing-masing relawan. Perbedaan penelitian Savitri & Purwaningtyastuti (2020) menggunakan subjek relawan konselor dan pendekatan penelitiannya studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek Satgas PPKS dan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Setiawan dan Budiman (2021) “Perilaku Prosocial pada Relawan Komunitas Peduli Kanker Anak dan Penyakit Kronis Lainnya (KPKAPK) Kota Palembang” yang bertujuan untuk mengetahui motivasi para relawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan subjek tiga orang relawan dan empat orang informan. Penelitian ini dilakukan di Kota Palembang . Hasil dari penelitian ini adalah motivasi relawan pada awalnya tidak murni bersifat altruis, namun juga ada didasari untuk mencari manfaat untuk diri sendiri, bagi yang tujuan pribadinya tercapai maka relawan banyak yang meninggalkan komunitas. Penelitian Setiawan dan Budiman (2021) menggunakan subjek relawan KPKAPK yang fokus pada penyakit kanker dan penyakit kronis lainnya, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek Satgas PPKS yang fokus pada kasus kekerasan seksual.

Hidayatullah, dkk. (2021) “Perilaku Prosocial pada Relawan Anak Sumatera Selatan” yang bertujuan untuk mengetahui perilaku prososial pada relawan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek dua orang relawan. Penelitian ini dilakukan di Palembang. Hasil dari penelitian ini adalah gambaran

perilaku prososial kedua subjek yaitu membantu tanpa meminta balasan (pamrih), ikhlas, dan jujur dengan harapan dapat membantu banyak pihak seperti pemerintah untuk mengurangi tingkat anak jalanan, kemudian dapat membantu masyarakat untuk mengurangi rasa gelisah karena kehadiran mereka yang dianggap mengganggu, dan membantu anak jalanan itu sendiri. Perbedaan penelitian Hidayatullah, dkk. (2021) meneliti tentang perilaku prososial dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini ingin meneliti bagian dari perilaku prososial yaitu perilaku altruisme dengan pendekatan fenomenologi.

Rifda dan Dewi (2023) “Gambaran *Altruisme* pada Relawan Kesehatan Mental Berlatar Belakang Non-Psikologi” yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran altruisme pada relawan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan subjek tiga orang relawan berlatar belakang pendidikan non psikologi. Penelitian ini dilakukan di Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran *altruisme* yang tampak pada ketiga partisipan adalah adanya empati dan meyakini adanya keadilan di dunia. Perbedaannya adalah penelitian Rifda dan Dewi (2023) menggunakan subjek relawan yang berfokus pada isu kesehatan mental namun relawan berlatar belakang non psikologi. Sedangkan penelitian ini menggunakan subjek Satgas PPKS yang fokus pada isu kekerasan seksual.

Laila dan Asmarany (2015) “*Altruisme* pada Relawan Perempuan yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri”

yang bertujuan untuk mengetahui gambaran altruisme pada relawan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mana subjek dari penelitian ini adalah seorang perempuan yang berumur 48 tahun. Lokasi penelitian ini dilakukan di Depok. Hasil penelitian ini adalah subjek berbagi dengan anak-anak berkebutuhan khusus karena subjek meyakini bahwasanya rejeki yang dimiliki oleh subjek bukan sepenuhnya haknya. Perbedaannya, penelitian Laila dan Asmarany (2015) menggunakan subjek relawan perempuan yang mengajar anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek Satgas PPKS yang menangani kasus kekerasan seksual di lingkungan Perguruan Tinggi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran *altruisme* pada Satgas PPKS mahasiswa di Kota Lhokseumawe berdasarkan karakteristiknya

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *altruisme* pada anggota Satgas PPKS mahasiswa di Kota Lhokseumawe dilihat dari karakteristiknya.

Manfaat Penelitian

1.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperdalam pengetahuan di bidang Psikologi Klinis, Psikologi Sosial, Psikologi Kekerasan, Psikologi Konseling dan lain-lain.
- b. Sebagai sumber referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.2 Manfaat Praktis

- a. Perbaikan Sistem Pelaporan dan Penanganan pada Satgas PPKS;
Memahami perilaku altruisme dapat membantu meningkatkan sistem pelaporan dan penanganan kasus kekerasan seksual, sehingga memberikan dukungan lebih baik kepada korban dan memastikan tindakan yang tepat diambil.
- b. Pengembangan Pelatihan untuk Anggota Satgas PPKS;
Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pelatihan khusus bagi anggota Satgas PPKS, fokus pada peningkatan sikap altruistik, empati, dan keterampilan penanganan kasus kekerasan seksual.
- c. Peningkatan Kesadaran dan Respons Masyarakat;
Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kekerasan seksual dan mendukung respons yang lebih aktif dari berbagai pihak dalam mencegah dan menanggulangi kasus – kasus tersebut.

d. Pengembangan Kebijakan Perguruan Tinggi;

Temuan penelitian dapat menjadi landasan untuk merancang kebijakan perguruan tinggi yang lebih efektif dalam melibatkan dan melindungi anggota Satgas PPKS, sekaligus menciptakan lingkungan kampus yang aman dan mendukung.

e. Penyuluhan dan Edukasi untuk Satgas PPKS;

Berdasarkan pemahaman perilaku altruisme, penelitian ini dapat mendukung pengembangan program penyuluhan dan edukasi untuk mahasiswa dan staf perguruan tinggi guna mencegah kekerasan seksual dan memberikan dukungan kepada korban.